



Peningkatan Kompetensi Mengajar Bahasa Inggris Guru-Guru PAUD Melalui Pelatihan Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif

Sri Wuli Fitriati

Universitas Negeri Semarang

sriwuli.fitriati@mail.unnes.ac.id

Aprilian Ria Adisti

UIN Salatiga

aprilian@uinsalatiga.ac.id

Alief Noor Farida

Universitas Negeri Semarang

aliefnoorfirida@mail.unnes.ac.id

Christianti Tri Hapsari

Universitas Negeri Semarang

christianti@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Era globalisasi yang semakin pesat membawa dampak yang kompleks pada sistem pendidikan di Indonesia. Dalam rangka mencetak generasi yang cakap dan mampu berkompetisi secara global, maka membekali anak dengan keterampilan bahasa Inggris merupakan hal yang krusial. Oleh karenanya, pengajaran bahasa Inggris bagi anak atau Teaching English to Young Learners (TEYL) penting untuk dilakukan. Sebuah pre-survey diberikan kepada 50 responden guru PAUD di kota Salatiga. Hasil survey menunjukkan 100% responden mengenalkan bahasa Inggris dalam pembelajaran di sekolah. Sebanyak 40% responden menyatakan bahwa pengajaran bahasa Inggris masuk dalam kurikulum inti yang terintegrasi dengan tema pembelajaran di PAUD. Adapun sebanyak 60% responden menyatakan bahwa pengajaran bahasa Inggris hanya dilakukan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang terjadwal secara periodic. Berdasarkan hasil pre-survey ditemukan 2 akar permasalahan, yakni pertama, sebagian besar guru bahasa Inggris di PAUD bukanlah berkualifikasi dari English Department. Hanya 14% responden guru PAUD yang lulusan English Department. Kedua, seluruh responden menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan teknik pembelajaran bahasa Inggris interaktif sehingga kompetensi mengajar bahasa Inggris mereka sangat perlu ditingkatkan. Meninjau permasalahan tersebut, tim pengabdian UNNES mengadakan pelatihan bagi guru PAUD bertajuk “Peningkatan Kompetensi Mengajar Bahasa Inggris Guru-guru PAUD Salatiga melalui Pelatihan Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif”. Kegiatan PKM ini terbagi menjadi 3 sesi. Sesi pertama merupakan ceramah dan diskusi teori pembelajaran bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini, integrasi 6 lingkup perkembangan anak, strategi mengajar interaktif dan penggunaan media yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini. Sesi kedua adalah praktik micro teaching bagi peserta pelatihan. Sesi ketiga adalah review dan feedback dari tim pengabdian.

Kata kunci: peningkatan kompetensi, bahasa Inggris, guru-guru PAUD, pelatihan pembelajaran, sumber belajar interaktif.

The increasingly rapid era of globalization has had a complex impact on the education system in Indonesia. In order to produce a generation that is capable and able to compete globally, equipping children with English language skills is crucial. Therefore, teaching English to children or Teaching English to Young Learners (TEYL) is important to do. A pre-survey, given to 50 PAUD teacher respondents in the city of Salatiga, showed that 100% of respondents introduced English in learning at school. As many as 40% of respondents stated that English language teaching is included in the core curriculum which is integrated with learning themes in PAUD. As many as 60% of respondents stated that English language teaching was only carried out as an extracurricular activity that was scheduled periodically. Based on the results of the pre-survey, 2 roots of the problem were found. First, the majority of English teachers in PAUD were not qualified from the English Department. Only 14% of PAUD teacher respondents graduated from the English Department. Second, all respondents stated that they had never participated in training in interactive English learning techniques so that their English teaching competence really needed to be improved. Reviewing this problem, the UNNES service team held training for PAUD teachers entitled "Improving the English Language Teaching Competency of Salatiga PAUD Teachers through Learning Training and Interactive Learning Resources". This PKM activity is divided into 3 sessions. The first session was a lecture and discussion of English language learning theory for Early Childhood, integration of 6 areas of child development, interactive teaching strategies and creative and innovative use of media in English language learning for Early Childhood. The second session is micro teaching practice for training participants. The third session is review and feedback from the service team.

Key words: competency improvement, English, PAUD teachers, learning training, interactive learning resources.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah lama dideklarasikan sebagai lingua franca global yang menjadi bahasa komunikasi di berbagai belahan negara dunia. Tahun 2006 menjadi tonggak penting bagi Indonesia untuk membawa sekolah-sekolah Indonesia terpilih ke standar internasional dengan inovasi tinggi di bidang pendidikan (Zacharias, 2010; Fitriati, 2015; & Musiman et al., 2021). Situasi ini tentu berdampak pada ranah pendidikan dimana sebagian besar negara di dunia telah mengintegrasikan pengajaran bahasa Inggris dimulai pada jenjang pendidikan yang paling dasar, termasuk negara Indonesia. Wallin and Cheevakumjorn (2020) dalam teorinya menyatakan bahwa seseorang yang terpapar bahasa asing sejak usia dini secara konsisten akan memiliki pencapaian yang baik dalam pemerolehan bahasa asing tersebut dimasa yang akan

datang. Asumsi ini turut memperkuat bahwa seorang anak hendaknya dikenalkan dengan bahasa asing sejak dini karena masa kanak-kanak disebut pula sebagai “golden age” atau masa keemasan yang berpengaruh terhadap kecerdasan dan keberhasilan anak dalam pemerolehan bahasa (Hu, 2016; Dahniar et al., 2019; & Husein, 2020 and Adisti, et al., 2022). Seiring dengan pesatnya tuntutan pasar global di era digital dan teknologi, bangsa Indonesia mulai memprioritaskan pengajaran bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran unggulan di sekolah (Raman, et al., 2011; Ernawati et al., 2019; Sudarmo, et al. 2021). Tak hanya itu, derasnya globalisasi ini turut berimbas pada diselenggarakannya pembelajaran bahasa Inggris mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) guna membekali generasi bangsa yang cakap dan mampu bersaing di kancah global.

Pengajaran bahasa Inggris bagi anak atau lebih populer dengan Teaching English to Young Learners (TEYL) merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing kepada siswa di sekolah Taman Kanak-kanak (TK). Pengajaran bahasa Inggris untuk anak harus dilakukan dengan motivasi tinggi dan penuh kreativitas bagi gurunya (Uysal & Yavuz, 2015; Diantari & Tirtayani, 2020 and Hariyono, 2020). Guru yang mengajar bahasa Inggris mengambil peran yang sangat penting dalam mendorong anak-anak untuk menumbuhkan keinginan, rasa ingin tahu, kapasitas, dan kemauan mereka untuk bermain, berlatih, melakukan, berkata, mendengarkan, dan segala sesuatu selama pembelajaran bahasa Inggris dilakukan (Cahyati & Atmawidjaja, 2019; & Widodo & Dewi, 2019; Wagner, 2021). Pembelajaran harus bersifat interaktif dan menyenangkan serta berlangsung di lingkungan yang membuat anak-anak merasa nyaman agar memperoleh kepercayaan diri dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk mereka. Studi telah menunjukkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah periode terbaik untuk mengeksplorasi perkembangan anak dengan konsekuensi mendalam dan jangka panjang untuk masa depannya (Bakken & Downing, 2017; Adriany, 2018; & Banko-Bal & Guler-Yildiz, 2021). Oleh karenanya, peran guru PAUD menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris di kelas TEYL.

1. Berdasarkan pada analisis situasi, terdapat dua kesimpulan, yakni : Pengajaran bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini atau Teaching English to Young Learners (TEYL) merupakan sebuah hal yang urgen mengingat fakta bahwa masa kanak-kanak merupakan periode yang unggul dalam perolehan bahasa asing. Anak-anak memiliki

"masa keemasan" dan "masa kritis", sehingga mereka akan belajar bahasa asing dengan cepat, alami, dan efektif pada periode ini yang akan berpengaruh pula pada pencapaian pemerolehan bahasa dimasa depan.

2. Dalam pengajaran bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini dibutuhkan guru yang memiliki kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan strategi mengajar bahasa Inggris yang baik. Guru berperan atas keberhasilan atau kegagalan anak dalam memperoleh keterampilan bahasa Inggris pada kelas TEYL di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Olehkarenanya, pelatihan atau training peningkatan kapasitas mengajar bahasa Inggris menjadi hal yang dibutuhkan bagi guru PAUD.

Kota Salatiga memiliki 118 sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang terdiri dari 86 sekolah Taman Kanak-kanan (TK) dan 32 sekolah Raudlatul Athfal (RA). Survey pendahuluan telah dilakukan oleh tim pengabdian tentang pengajaran bahasa Inggris pada anak di jenjang PAUD terhadap 50 responden yang terdiri dari guru TK di kota Salatiga, Jawa Tengah. Hasil pre-survey ini mendapati fakta bahwa seluruh responden menyatakan pembelajaran bahasa Inggris dikenalkan pada siswa PAUD di sekolah tempat mereka mengajar. Sejumlah 40 % responden bahkan menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran inti yang terintegrasi dengan tema pembelajaran di sekolah. Kemudian sejumlah 60% responden mengenalkan pembelajaran bahasa Inggris melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terjadwal secara periodik di sekolah mereka. Hasil investigasi tim pengabdian juga turut mendapatkan fakta bahwa dari keseluruhan responden, hanya 14% sekolah yang memiliki guru bahasa Inggris yang berkualifikasi sebagai lulusan pendidikan bahasa Inggris. Selain itu, sebanyak 100% responden menyatakan belum pernah memperoleh pelatihan pengajaran bahasa Inggris untuk anak. Seluruh responden menyatakan bahasa Inggris dikenalkan di sekolah tempat mereka mengajar. Sebagian masuk kedalam kurikulum inti yang terintegrasi dengan materi yang bersifat tematik sesuai dengan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Adapun sebagian lainnya memasukkan pengajaran bahasa Inggris sebagai pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu, hasil investigasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah mereka dilakukan oleh guru non bahasa Inggris yang juga belum pernah mendapatkan training atau pelatihan pengajaran bahasa Inggris untuk anak sehingga berdampak pada kualitas pengajaran bahasa Inggris yang belum bisa dicapai secara optimal. Hal ini tentu menjadi sebuah masalah



mengingat guru yang bukan berkualifikasi dari bahasa Inggris dan belum pernah mengikuti pelatihan mengajar bahasa Inggris tentu memiliki banyak keterbatasan untuk mengajarkan materi serta keterampilan bahasa Inggris pada anak mulai dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Untuk itu diperlukan adanya peningkatan kompetensi mengajar bagi guru PAUD khususnya di Salatiga dalam mengajar bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini guna membekali mereka dalam keterampilan mengajar yang sesuai dengan metode, kaidah dan strategi pengajaran bahasa Inggris yang interaktif, khususnya bagi Anak Usia Dini. Berdasarkan permasalahan yang didapatkan tim pengabdian melalui pre-survey terdapat dua permasalahan utama, yakni:

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang dikenalkan di PAUD, namun sebagian besar pengajarnya bukan berkualifikasi lulusan bidang pendidikan bahasa Inggris. Seluruh responden menyatakan menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan atau training pengajaran bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini sehingga kapasitas baik pengetahuan, keterampilan maupun strategi dan teknik mengajar mereka masih sangat perlu ditingkatkan. Kedua permasalahan utama tersebut mendorong tim pengabdian untuk menyelenggarakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui pelatihan bagi guru PAUD Kota Salatiga dengan tajuk “Peningkatan Kompetensi Mengajar Bahasa Inggris Guru-guru PAUD Salatiga melalui Pelatihan Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif”.

METODE

Program Pengabdian Kepada Masyarakat bertajuk “Peningkatan Kompetensi Mengajar Bahasa Inggris Guru-Guru PAUD Salatiga melalui Pelatihan Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif” dirancang dengan menggunakan tiga metode, yakni metode ceramah, metode praktik dan metode diskusi.

Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang disampaikan oleh trainer dalam hal ini adalah tim pengabdian UNNES dengan menjelaskan materi kepada guru-guru PAUD kota Salatiga yang menjadi peserta pelatihan dalam kegiatan PKM. Dalam metode ini tim pengabdian menyampaikan materi tentang tujuan pembelajaran bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini, integrasi antara 6 lingkup perkembangan Anak Usia Dini dengan pembelajaran bahasa Inggris, cara dan strategi dalam mengajar bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini, serta penggunaan sumber



media interaktif yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak Usia Dini. Tim pengabdian menyiapkan beberapa bahan materi seperti modul, powerpoint, serta contoh media pembelajaran interaktif yang bisa digunakan oleh guru saat sesi praktik mengajar.

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan penerapan dari kegiatan praktik bagi peserta pelatihan. Kegiatan praktik dilakukan dengan berkelompok dengan cara mendemonstrasikan cara mengajar bahasa Inggris interaktif untuk Anak Usia Dini. Dalam sesi ini, setiap kelompok akan memilih sebuah media yang telah disediakan oleh tim pengabdian sebagai alat untuk mengajar kemudian mendemonstrasikan dan mempraktikkan strategi pembelajaran bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini yang telah diajarkan pada sesi sebelumnya.

Metode Diskusi

Metode Diskusi digunakan sebagai follow up dari sesi materi sebelumnya. Setelah peserta dibekali dengan wawasan dan pengetahuan mengenai strategi dan metode pembelajaran bahasa Inggris dan sumber belajar interaktif bagi Anak Usia Dini serta praktik mengajar pada sesi micro teaching, maka peserta mendapatkan feedback atau review dari tim pengabdian. Pada sesi ini, para peserta pelatihan akan berdiskusi dengan para trainer sehingga masukan tersebut bisa digunakan sebagai bahan perbaikan pada penampilan mereka berikutnya.

Pencapaian kesuksesan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan diukur berdasarkan asesmen ketuntasan dari peserta pelatihan yang ditentukan dari skala ketuntasan diatas 75% dari total peserta. Hal ini bisa artikan, lebih dari 75% peserta mengikuti seluruh sesi kegiatan mulai dari sesi pendalaman materi hingga micro teaching.

Kegiatan PKM ini diawali dari tahap persiapan kegiatan. Dalam tahap ini, tim pengabdian melakukan survey pendahuluan tentang pengajaran bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini kepada 50 responden guru PAUD di kota Salatiga. Tim PKM juga melakukan analisis kebutuhan guna mengetahui apa yang dibutuhkan oleh guru PAUD sehingga pelatihan yang akan didesain menjadi bermanfaat dan tepat sasaran. Guna memudahkan pelaksanaan PKM, tim pengabdian mengurus perijinan dengan salah satu sekolah mitra yakni dengan RA Al Azhar, Argomulyo, Salatiga. Langkah berikutnya ialah berdiskusi dengan tim melalui FGD serta menentukan peserta pengabdian yang berasal dari guru PAUD diwilayah Salatiga berjumlah 30 peserta. Langkah terakhir dalam tahap persiapan ialah menyusun modul yang akan digunakan dalam pelatihan.



Pada tahap implementasi kegiatan, tim pengabdian melaksanakan kegiatan PKM yang terbagi menjadi 3 sesi, yakni sesi ceramah, sesi demonstrasi serta sesi diskusi. Setiap sesi akan didampingi oleh para trainer yang kompeten baik dalam pemberian materi, memberikan asesmen dan feedback serta dalam sesi review tugas peserta pelatihan.

Pada tahap pelaporan kegiatan, tim pengabdian menyusun laporan kegiatan serta mempublikasikan hasil kegiatan PKM dalam bentuk FGD, rilis surat kabar, artikel jurnal nasional terakreditasi, serta mengunggah dokumentasi video PKM ke YouTube agar bisa diakses oleh masyarakat luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Acara PKM “Peningkatan Kompetensi Mengajar Bahasa Inggris Guru-Guru PAUD Salatiga melalui Pelatihan Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif” berlangsung pada hari Sabtu, 26 Agustus 2023, di gedung KH Ahmad Dahlan, ruang pertemuan utama kampus UIN Salatiga. Acara ini melibatkan 30 orang guru PAUD asal Salatiga yang terdiri dari guru Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA). Pelatihan menampilkan tim pemateri ahli yang diawali dengan sesi pembukaan, dilanjutkan dengan pemaparan materi secara menyeluruh. Selanjutnya, peserta terlibat dalam sesi praktik, mendemonstrasikan pengajaran bahasa Inggris kepada pelajar muda dalam kelompok. Sesi penutup meliputi diskusi dan penyampaian ulasan serta masukan dari tim penyelenggara. Sepanjang tahap pelaksanaan, seluruh program PKM terlaksana dengan lancar, mulai dari pembukaan hingga penyampaian materi awal. Pada fase ini, pemateri menggunakan cara mengajar dengan gaya ceramah, menyampaikan wawasan dan teori terkait tujuan pengajaran bahasa Inggris kepada anak usia dini, integrasi enam bidang perkembangan anak usia dini ke dalam pengajaran bahasa Inggris, strategi efektif pengajaran bahasa Inggris kepada pelajar muda, dan pemanfaatan sumber belajar interaktif. Dokumentasi dari sesi materi tersedia.



Dokumentasi 1. Sesi materi

Setelah pemaparan materi, peserta dilatih metode pengajaran praktik dengan teknik demonstratif. Para peserta dibagi menjadi lima kelompok untuk melakukan diskusi dan mempersiapkan kegiatan pengajaran mikro dalam bahasa Inggris. Mereka menggunakan berbagai bahan ajar yang disiapkan oleh tim penyelenggara, antara lain pop-up figur binatang, kotak nomor, bola warna-warni, boneka tangan, jam demonstratif, gambar, dan sumber belajar interaktif lainnya. Setelah waktu diskusi selesai, masing-masing kelompok melakukan demonstrasi pengajaran bahasa Inggris kepada pelajar muda selama 10 menit. Dokumentasi sesi pengajaran mikro juga tersedia.



Dokumentasi 2. Sesi micro teaching

Tahap akhir acara PKM adalah review dan evaluasi kinerja peserta pada sesi micro teaching. Pada fase ini, tim penyelenggara memberikan masukan yang berharga sebagai saran dan rekomendasi untuk perbaikan peserta pada sesi berikutnya. Fase ini juga mencakup diskusi dan sharing session antara tim penyelenggara dan peserta untuk merencanakan langkah selanjutnya.

Selain itu, pada fase ini, tim penyelenggara memberikan kuesioner untuk mengukur persepsi guru PAUD terhadap pengajaran bahasa Inggris kepada pelajar muda dan kesan mereka setelah pelatihan. Hasil kuesioner menunjukkan adanya kesepakatan bulat di antara para peserta bahwa pengajaran bahasa Inggris di PAUD sangatlah penting. Mereka mengutip alasan-alasan seperti pengembangan keterampilan, mengikuti perkembangan zaman, memberikan landasan bagi perjalanan pendidikan masa depan anak-anak, dan mengakui pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional untuk aspirasi masa depan anak-anak.

Hasil kuesioner menunjukkan kesan yang sangat positif terhadap pelatihan ini. Para peserta mengungkapkan kegembiraan dan antisipasi terhadap sesi pelatihan yang akan datang, apresiasi terhadap kualitas pelatihan, dan perasaan positif berupa antusiasme dan kegembiraan sepanjang acara.



Kesuksesan acara PKM ini didokumentasikan melalui berbagai foto yang mengabadikan keterlibatan dan partisipasi aktif para guru PAUD. Acara diakhiri dengan sesi evaluasi yang dilakukan oleh tim penyelenggara, pengumuman kelompok praktikum yang berprestasi terbaik berdasarkan penilaian tim penyelenggara, pembagian hadiah, dan sesi foto bersama.

Usai acara PKM, tim penyelenggara menyusun artikel berita yang dimuat di media massa. Artikel-artikel tersebut menyoroti dampak signifikan acara PKM terhadap peningkatan kompetensi mengajar guru PAUD. Dua artikel di antaranya berjudul “Tingkatkan Kompetensi Mengajar Guru PAUD, UNNES Gandeng UIN Salatiga Gelar Pelatihan Pembelajaran Interaktif” dan “Teken Kerja Sama, UNNES dan UIN Salatiga Komitmen Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Pengajaran PAUD,” dimuat media massa lokal masing-masing pada hari Selasa tanggal 29 Agustus 2023. Selain itu, video highlight acara PKM tersebut diunggah di channel YouTube Jurusan Bahasa Inggris UNNES yang bertajuk “Pelatihan Guru PAUD Kota Salatiga”.

Kegiatan tindak lanjut untuk program pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut. Yang pertama adalah Lokakarya dan Webinar. Lokakarya dan webinar ini berfungsi sebagai peluang pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru PAUD. Hal ini dapat mencakup berbagai topik, seperti menggabungkan teknologi di dalam kelas, teknik penilaian, pengembangan bahasa, dan mengatasi tantangan spesifik dalam pengajaran bahasa Inggris kepada murid. Lokakarya ini dapat dilakukan secara langsung, sehingga guru dapat mempraktikkan metode baru dan menerima umpan balik. Webinar dapat dilakukan oleh para ahli di bidangnya, terutama dalam pengajaran bahasa Inggris dan dapat menampung guru yang lebih besar. Sesi ini sangat penting untuk terus memberikan informasi terkini kepada guru tentang kemajuan pedagogi terkini dan menyediakan forum untuk berbagi praktik terbaik.

Yang kedua adalah Platform Pembelajaran Online. Platform ini harus dirancang untuk mendorong pembelajaran berkelanjutan dan kolaborasi antar guru PAUD. Ini dapat menjadi tuan rumah tutorial video, rencana pelajaran, kuis interaktif, dan forum diskusi. Guru dapat berbagi materi dan pengalaman pengajaran terbaik mereka dan membina komunitas praktik baik. Platform ini juga dapat mencakup bagian di mana guru dapat mengajukan pertanyaan, mencari saran, dan memberikan dukungan antar rekan. Selain itu, sumber daya



dapat dikategorikan berdasarkan kelompok umur, tingkat kemahiran bahasa, dan konteks pengajaran agar lebih mudah digunakan.

Yang ketiga adalah Kelompok Dukungan Sebaya. Membentuk kelompok dukungan sebaya sangat penting untuk menciptakan rasa memiliki dan saling membantu di antara para guru. Kelompok-kelompok ini dapat bertemu secara rutin untuk mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi di kelas dan bertukar pikiran tentang solusi bersama. Dengan berbagi pengalaman dan wawasan, guru dapat saling belajar dan mendapatkan perspektif baru. Kelompok-kelompok ini dapat dilakukan secara tatap muka dan online untuk memenuhi preferensi dan lokasi geografis yang berbeda.

Yang keempat adalah Program Mentorship. Program mentoring memasangkan guru berpengalaman dengan rekan kerja yang kurang berpengalaman. Pendampingan tatap muka ini menawarkan bimbingan yang dipersonalisasi, memungkinkan guru pemula mendapatkan manfaat dari kebijaksanaan dan pengalaman mentor mereka. Mentor dapat memberikan umpan balik yang membangun, membantu dalam perencanaan pembelajaran, dan membantu anak didik menavigasi tantangan yang spesifik sesuai konteks pengajaran mereka. Program mentoring dapat mempercepat pertumbuhan profesionalisme guru.

Yang kelima adalah Pemantauan dan Evaluasi. Kegiatan pemantauan dan evaluasi rutin sangat penting untuk mengukur efektivitas inisiatif tindak lanjut. Kegiatan ini dapat mencakup survei, wawancara, dan observasi kelas untuk menilai dampak PKM dan kegiatan selanjutnya terhadap praktik pengajaran dan hasil siswa. Masukan dari para guru yang terlibat dapat digunakan untuk menyempurnakan dan menyesuaikan inisiatif yang sedang berjalan dengan kebutuhan dan keadaan khusus mereka.

Dengan dilaksanakannya kegiatan tindak lanjut yang komprehensif tersebut, tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan dinamis bagi guru PAUD di Salatiga. Pendekatan ini memastikan bahwa mereka memiliki alat dan dukungan yang diperlukan untuk terus meningkatkan keterampilan mengajar mereka dan, pada gilirannya, memberikan pendidikan berkualitas tinggi kepada siswa didik mereka.

SIMPULAN

PKM “Peningkatan Kompetensi Mengajar Bahasa Inggris Guru-Guru PAUD Salatiga melalui Pelatihan Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif” yang dilakukan oleh UNNES



merupakan inisiatif yang terorganisir dan komprehensif, mencakup tiga tahap berbeda: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaksanaan dan juga fase pasca kegiatan. Fase persiapan melibatkan perencanaan yang cermat, termasuk survei, pertemuan online, mendapatkan izin yang diperlukan, dan memilih peserta, yang menjadi landasan bagi keberhasilan program selanjutnya. Tahap implementasi ditandai dengan acara pelatihan yang sangat sukses, dihadiri oleh guru PAUD dari Salatiga, dengan sesi menarik, pembelajaran interaktif, dan demonstrasi praktik. Fase pasca kegiatan menyaksikan penyebaran pencapaian acara melalui publikasi media, memastikan pengakuan yang lebih luas dan potensi dampaknya hingga melampaui peserta langsung.

Selain itu, tanggapan positif dari para peserta yang tercermin dalam tanggapan kuesioner mereka menunjukkan pentingnya PKM dalam meningkatkan kompetensi pengajaran bahasa Inggris di pendidikan anak usia dini. Keberhasilan ini membuka jalan bagi serangkaian kegiatan lanjutan, termasuk lokakarya, webinar, platform pembelajaran online, kelompok dukungan sejawat, program mentoring, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Kegiatan tindak lanjut ini dirancang untuk mempertahankan momentum, memberikan dukungan berkelanjutan, dan menumbuhkan komunitas belajar di kalangan guru PAUD di Salatiga. Dengan membina pertumbuhan para pendidik berdedikasi ini, kami bertujuan untuk memastikan masa depan yang lebih cerah bagi siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di wilayah tersebut atau lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, A.R., Yuliasri, I., Hartono, R., & Fitriati, S.W. (2022) Pengembangan Literasi Digital Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini dalam Menyambut Kurikulum Merdeka. *Pros Semin Nas Pascasarjana*, 5(1), 111–9.
- Adriany, V. (2018). The Internationalisation of Early Childhood Education: Case study from Selected Kindergartens in Bandung, Indonesia. *Policy Futur Educ*, 16(1), 92–107.
- Bakken, L., Brown, N., & Downing, B. (2017). Early Childhood Education: The Long-Term Benefits. *J Res Child Educ [Internet]*, 31(2):255–69. Available from:



<http://dx.doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>

- Banko-Bal, C. & Guler-Yildiz, T. (2021). An investigation of early childhood education teachers' attitudes, behaviors, and views regarding the rights of the child. *Int J Child Care Educ Policy [Internet]*, 15(1). Available from: <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00083-9>
- Cahyati, S.S., Parmawati A., Atmawidjaja, N.S., & Siliwangi, I. (2019). Optimizing English Teaching and Learning Process To Young Learners (a Case Study in Cimahi). *J Educ Expert p-ISSN [Internet]*, 2(2), 2614–3518. Available from: <http://journal.kopertis-4.org/index.php/jee/article/view/57>
- Dahniar, N., Akbar, A., Aswat, H., Irsan, Nurmaya, A.L., Lamane, S.A., et al. (2019). Teaching English for young learners at primary school based on the environmental approach. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci*, 343(1).
- Diantari, N.M.E. & Tirtayani, L.A. (2019). Motivation for Learning English Early Childhood Through Storytelling Method Using e-Big Book media. *J Educ Technol*, 4(2), 211.
- Ernawati, E., Tsurayya, H., Ghani, A.R.A. (2019). Multiple intelligence assessment in teaching English for young learners. *Res Eval Educ*, 5(1): 21–9.
- Fitriati, S.W. (2015). English Bilingual Education in an Indonesian Public School BT - Educational Innovations and Contemporary Technologies: Enhancing Teaching and Learning. In Redmond P, Lock J, Danaher PA, editors. Palgrave Macmillan UK, p. 87–102. Available from: https://doi.org/10.1057/9781137468611_6
- Hariyono, T.C. (2020). Teaching Vocabulary To Young Learner Using Video on Youtube At English Course. *Lang Res Soc*, 1(1):41–6.
- Hu, R. (2016). The Age Factor in Second Language Learning. *Theory Pract Lang Stud*, 6(11), 2164.
- Husein, S. (2020). The Curriculum of Early Childhood Education : Indonesia and United Kingdom. 2020;9(1):62–76.
- Musiman, Sutopo, A., Ali, R.M., Aditama, M.G., Wiguna, A., & Syafiq, A. (2020). EYL in Indonesia: Implementations, Problems, and Challenges. *Proc 5th Progress Fun Educ Int Conf (PFEIC 2020)*, 479,105–13.
- Raman, Garton, Burns, Genesee, Crago, Marinova, et al. (2011). Teaching English to young learners around the world: An introduction. Bringing world to Classr Classr to life



- [Internet]. 2011;1–22. Available from:
https://ngl.cengage.com/assets/downloads/tyle_9781111771379/chapter_1_from_978111771379_p02_lores.pdf
- Sudarmo. S, Arifin, A., Jacob, Pattiasina P., Wirawan ,V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH J Pendidik*, 13(2),1302–11.
- Uysal, N.D. & Yavuz, F. (2015). Teaching English to Very Young Learners. *Procedia - Soc Behav Sci*, 197:19–22.
- Wagner, C.J. (2020). Teacher language practices that support multilingual learners: classroom-based approaches from multilingual early childhood teachers. *TESOL J*, 12(3), 1–16.
- Wallin, J. & Cheevakumjorn, B. (2020). Learning English as a Second Language: Earlier is Better. *JEES (Journal English Educ Soc)*, 5(1):1–8.
- Widodo .A & Dewi, S.R. (2019). Revealing Problems on Teaching English for Young Learners at Al – Azhar 55 Islamic Primary School Yogyakarta and How to Solve Them. *J VARIDIKA*, 30(2):21–9.
- Zacharias, N. (2010). Issues of Teyl in Indonesian and What Parent Can Do About It. *Indones J English Lang Teach*, 6(2), 15–28.